



## Manajemen Sarana dan Prasarana Ruang Kelas dalam Mendukung Pembelajaran di MAN 2 Karawang

**Khusnul Khotimah Dewi<sup>1\*</sup>, Alisa Nuraeni<sup>2</sup>, Maulana Agung Syaifie<sup>3</sup>, Hinggil Permana<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

E-mail: [2210631120011@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120011@student.unsika.ac.id)<sup>1\*</sup>, [2210631120002@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120002@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[2210631120014@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120014@student.unsika.ac.id)<sup>3</sup>, [hinggil.permana@fai.unsika.ac.id](mailto:hinggil.permana@fai.unsika.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat Kampus: Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

Korespondensi penulis: [2210631120011@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120011@student.unsika.ac.id)

**Abstract.** *The quality of classroom facilities and infrastructure plays an important role in creating an optimal learning environment. Adequate facilities can improve student comfort, motivation, and learning outcomes. This study uses a qualitative approach with a case study method to explore the condition of classrooms at MAN 2 Karawang. Data were collected through observation, interviews, and documentation to gain a deeper understanding of the existing facilities. The findings of the study indicate that lighting and ventilation in the classrooms are adequate, and supported by academic props that support the learning process. However, there are several obstacles, such as limited room cooling systems and bureaucratic obstacles in maintaining facilities. In addition, the management of facilities and infrastructure by the SARPRAS team has not been optimal due to budget constraints. Therefore, it is necessary to continuously improve and repair facilities to support a more effective and comfortable learning process for students.*

**Keywords:** *Classroom Facilities, Learning Quality, School Infrastructure*

**Abstrak.** Kualitas sarana dan prasarana ruang kelas memiliki dampak yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus penelitian ini diharapkan mampu untuk menggali kondisi ruang kelas di MAN 2 Karawang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fasilitas yang ada. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan dan ventilasi di ruang kelas sudah memadai, serta didukung oleh alat peraga akademik yang mendukung proses pembelajaran. Namun, ada beberapa kendala, seperti keterbatasan sistem pendinginan ruangan dan kendala birokrasi dalam pemeliharaan fasilitas. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana oleh tim SARPRAS belum maksimal karena keterbatasan anggaran. Maka dengan itu, perlu adanya peningkatan dan perbaikan fasilitas secara berkelanjutan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien bagi siswa.

**Kata kunci:** Fasilitas Pendidikan, Kualitas Pembelajaran, Sarana dan Prasarana

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan berperan sangat krusial meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Salah satu aspek yang mendukung efektivitas pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Berdasarkan (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, n.d.) sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen fundamental untuk menciptakan

lingkungan belajar yang optimal. Sarana pendidikan mencakup berbagai perlengkapan yang digunakan langsung dalam proses pembelajaran, seperti meja, kursi, papan tulis, serta perangkat teknologi. Di sisi lain, prasarana pendidikan termasuk dari fasilitas pendukung yang tak digunakan langsung pada proses pembelajaran, misalnya bangunan sekolah, perpustakaan, dan laboratorium. Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang berkualitas bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Mulyasa dalam (Alimatussa'adah, 2024) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas memadai berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Selain itu, (Rosnaeni, 2019) menyatakan bahwa pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, serta perabotan yang ergonomis di dalam ruang kelas dapat membantu siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar.

Meskipun telah ada regulasi yang mengatur standar minimal fasilitas pendidikan, realitanya masih banyak sekolah di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam pemenuhan sarana dan prasarana. Laporan Kemendikbud Ristek tahun 2024 mengungkapkan bahwa sekitar 37% sekolah di Indonesia masih mengalami keterbatasan fasilitas, terutama di daerah terpencil. Beberapa kendala utama yang dihadapi meliputi terbatasnya anggaran, kurangnya pemeliharaan fasilitas, serta lambatnya pencairan dana dari pemerintah. Selain itu, sekolah negeri sering kali mengalami hambatan administratif dalam proses pengadaan serta perawatan fasilitas pendidikan. (Husni et al., 2025) menyoroti bahwa prosedur birokrasi yang panjang dalam pencairan anggaran menyebabkan banyak sekolah mengalami keterlambatan dalam melakukan perbaikan sarana yang mengalami kerusakan. Akibatnya, kondisi ruang kelas yang kurang layak berpengaruh terhadap kenyamanan dan kualitas pembelajaran siswa.

MAN 2 Karawang sebagai salah satu madrasah negeri juga mengalami kendala dalam pengelolaan sarana dan prasarana ruang kelas. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa aspek kondisi ruang kelas sudah cukup baik, seperti pencahayaan alami yang optimal dan ventilasi udara yang memadai. Namun, terdapat beberapa permasalahan, di antaranya keterbatasan sistem pendingin ruangan serta perabotan yang mulai mengalami kerusakan tetapi belum diperbaiki karena keterlambatan pencairan anggaran. Selain itu, sistem pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah ini masih belum optimal. Berdasarkan wawancara bersama guru serta siswa, ditemukan bahwa perbaikan fasilitas sering kali memakan waktu lama karena prosedur administrasi yang rumit. Kondisi ini membuat guru dan siswa harus beradaptasi dengan ruang kelas yang kurang ideal dalam waktu yang cukup panjang, sehingga berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara kualitas sarana dan prasarana dengan efektivitas pembelajaran. (Anggraeni, 2024) menemukan bahwa kondisi fasilitas yang kurang memadai dapat mengurangi tingkat konsentrasi siswa hingga 30%, terutama ketika ruang kelas memiliki suhu yang tidak terkontrol. (Santoso & Putri, 2020) juga mengidentifikasi adanya hubungan positif antara kelengkapan fasilitas pendidikan dengan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini juga memiliki tujuan guna memberikan saran terhadap pihak sekolah serta pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan. Diharapkan, dengan penelitian ini, bisa berkontribusi ilmiah dalam kajian sarana dan prasarana pendidikan serta menjadi pedoman untuk sekolah dalam memperbaiki fasilitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis kualitas sarana dan prasarana ruang kelas di MAN 2 Karawang dalam menunjang pembelajaran, mengidentifikasi tantangan dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sekolah, serta menelaah dampaknya terhadap kenyamanan dan efektivitas pembelajaran siswa. Sementara itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi untuk pihak sekolah serta pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan. Melalui adanya penelitian ini, diharapkan bisa berkontribusi akademik pada kajian sarana dan prasarana pendidikan serta jadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran secara berkelanjutan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Secara umum, manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian integral dari administrasi pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan dan mengelola semua fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal. Menurut Hasnadi (2021), sarana dan prasarana pendidikan mencakup semua benda, baik bergerak maupun tidak, yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana tidak hanya sebatas pada pengadaan, tetapi juga mencakup perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan fasilitas agar keberadaannya dapat berkontribusi maksimal terhadap tujuan pendidikan.

Nasiruddin, Fauzi, dan Hidayat (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan merupakan proses kerja sama pendayagunaan seluruh komponen sarana dan prasarana secara efisien dan efektif untuk mendukung peningkatan kualitas lembaga pendidikan. Mereka menekankan pentingnya prinsip-prinsip seperti efisiensi, kejelasan tanggung jawab, serta perencanaan berdasarkan kebutuhan aktual. Dalam konteks ruang kelas,

manajemen yang baik akan menjamin ketersediaan lingkungan belajar yang nyaman dan aman, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Pandangan ini diperkuat oleh Rizki Fadilah dan Ara Hidayat (2023) yang menemukan bahwa di MAN 2 Kota Bandung, meskipun sarana prasarana sudah dikelola dengan cukup baik, ketercapaian belum sepenuhnya optimal. Mereka mencatat bahwa beberapa fasilitas seperti peralihan dari meja kayu ke meja besi serta program daur ulang masih dalam tahap pengembangan, tetapi secara umum manajemen dilakukan sesuai prosedur dan terus diperbaiki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin dan Maryadi (2018) di sekolah dasar menunjukkan bahwa proses manajemen sarana dan prasarana melibatkan langkah-langkah penting seperti analisis kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Proses ini menjadi acuan penting dalam konteks madrasah, termasuk MAN 2 Karawang, karena kebutuhan ruang kelas sebagai tempat utama berlangsungnya proses pembelajaran harus dipenuhi secara sistematis dan berkelanjutan. Ruang kelas bukan hanya tempat fisik, tetapi juga ekosistem belajar yang menentukan kualitas interaksi antara guru, siswa, dan materi ajar.

Berbagai teori tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru dan kurikulum, tetapi juga sangat bergantung pada keberadaan dan pengelolaan sarana serta prasarana yang memadai. Penelitian ini dilakukan dengan keyakinan bahwa pengelolaan ruang kelas yang baik di MAN 2 Karawang akan berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan manajerial dalam penyediaan dan pemeliharaan ruang kelas menjadi isu sentral yang layak diteliti dan dikembangkan dalam konteks pendidikan menengah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di MAN 2 Karawang. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi sarana dan prasarana ruang kelas dalam mendukung proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap fasilitas kelas, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposive, serta dokumentasi terhadap arsip dan laporan terkait pengelolaan sarana. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber

dan metode, serta diuji melalui prinsip kredibilitas dan confirmabilitas. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif manajemen fasilitas ruang kelas di MAN 2 Karawang.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil**

Penelitian ini mengungkapkan banyak aspek mengenai kondisi sarana dan prasarana ruang kelas di MAN 2 Karawang, yang dianalisis berdasarkan aspek fisik, administrasi, dan persepsi pengguna. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, siswa, serta pihak manajemen sekolah, dan dokumentasi mengenai kebijakan pengelolaan fasilitas pendidikan.

##### **1. Aspek Fisik: Ventilasi, Pencahayaan, dan Pendingin Ruangan**

Lingkungan fisik yang baik mencakup pencahayaan yang memadai, ventilasi yang cukup, dan suhu ruangan yang nyaman, yang semuanya berkontribusi pada kenyamanan serta konsentrasi siswa dalam belajar. Pencahayaan yang baik, baik alami maupun buatan, sangat penting untuk membantu siswa melihat dengan jelas serta mengurangi kelelahan mata, sehingga meningkatkan fokus mereka dalam belajar.

Selain itu, ventilasi yang optimal memastikan sirkulasi udara yang baik di dalam kelas, mencegah penumpukan karbon dioksida, serta menjaga kualitas udara agar siswa bisa belajar secara nyaman serta dalam kondisi yang sehat. Suhu ruangan yang ideal juga berpengaruh signifikan pada konsentrasi siswa, dikarenakan suhu yang terlalu panas ataupun dingin bisa menyebabkan ketidaknyamanan serta mengganggu proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan elemen pencahayaan, sirkulasi udara, dan temperatur ruangan, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung, yang nantinya bisa meningkatkan semangat serta hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pihak sekolah untuk memastikan bahwa fasilitas yang tersedia memenuhi kriteria yang telah ditentukan untuk mendukung proses pembelajaran yang maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ventilasi di ruang kelas MAN 2 Karawang cukup baik, dengan adanya jendela besar yang memungkinkan sirkulasi udara alami. Ventilasi ini membantu menjaga kualitas udara di dalam kelas, terutama pada pagi hari ketika udara masih

segar. Namun, beberapa ruang kelas yang berdekatan dengan area persawahan mengalami gangguan akibat masuknya debu dan serangga, terutama pada musim panen. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi siswa dan guru, terutama saat jendela harus dibuka untuk mengurangi panas di dalam ruangan.

Selain ventilasi, pencahayaan di ruang kelas juga menjadi aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran. Mayoritas kelas mendapatkan pencahayaan alami yang cukup karena desain bangunan yang memungkinkan sinar matahari masuk. Selain itu, setiap kelas juga dilengkapi dengan lampu yang berfungsi dengan baik, meskipun ada beberapa lampu yang mulai redup dan perlu diganti. Beberapa guru menyoroti bahwa pencahayaan yang kurang optimal dapat memengaruhi kenyamanan belajar siswa, terutama saat cuaca mendung atau di sore hari ketika cahaya alami berkurang.

Masalah utama dalam aspek fisik adalah keterbatasan sistem pendingin ruangan. Mayoritas kelas hanya menggunakan kipas angin yang dinilai kurang efektif dalam menjaga suhu ruangan tetap nyaman, terutama pada siang hari. Ketika suhu meningkat, siswa sering merasa gerah dan sulit berkonsentrasi saat belajar. Beberapa siswa bahkan mengeluhkan bahwa kondisi ini menyebabkan mereka merasa cepat lelah dan kurang fokus dalam menerima materi pelajaran.

Selain itu, guru juga merasakan dampak dari suhu ruang kelas yang panas, terutama saat mengajar mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti fisika dan matematika. Kondisi ruang kelas yang tidak nyaman dapat mengurangi efektivitas penyampaian materi dan interaksi antara guru dengan siswa. Maka demikian, dibutuhkan solusi guna meningkatkan kenyamanan suhu di ruang kelas, seperti menambah kipas angin tambahan atau mempertimbangkan pemasangan AC di ruang kelas tertentu.

Dengan demikian, meskipun kondisi ventilasi dan pencahayaan di MAN 2 Karawang tergolong baik, masih terdapat beberapa tantangan dalam aspek fisik yang perlu diperhatikan. Gangguan debu dari area persawahan, pencahayaan yang perlu diperbaiki di beberapa kelas, serta keterbatasan sistem pendingin ruangan menjadi hal yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Upaya perbaikan dan peningkatan fasilitas ini akan berkontribusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif untuk siswa maupun guru.

## **2. Aspek Administrasi: Pengelolaan Anggaran dan Peran SARPRAS**

Aspek administrasi dalam pengelolaan anggaran dan sarana prasarana (SARPRAS) di sekolah memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan efisien. Selanjutnya, pengadaan sarana dan prasarana harus dilaksanakan secara transparan serta akuntabel guna menjamin efisiensi penggunaan anggaran, pemilihan vendor yang tepat,

serta kualitas barang yang memenuhi standar pendidikan. Pemeliharaan yang rutin dan terencana juga merupakan aspek penting, karena dapat memperpanjang usia pakai fasilitas serta mengurangi biaya jangka panjang, sebagaimana dinyatakan oleh Barnawi & M. Arifin. Dalam konteks pengelolaan strategis, Sagala (2013) dalam (Aprianti & Putri, 2024) menekankan bahwa SARPRAS harus dikelola secara dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan pendidikan yang terus berubah.

Di sisi lain, regulasi dan kebijakan seperti yang diatur pada Permendikbud No. 24 Tahun 2007 dalam (Bararah, 2020) memberikan kerangka hukum yang jelas dalam pengelolaan SARPRAS, mencakup perencanaan, pengadaan, hingga pemeliharaan. Anggaran menjadi faktor kunci dalam memastikan kelancaran pengelolaan SARPRAS, di mana alokasi dana yang tepat serta monitoring dan evaluasi yang sistematis akan mendukung keberlangsungan operasional sekolah. Selain itu, keterlibatan banyak pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, juga sangat diperlukan dalam pengelolaan SARPRAS guna meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas implementasi kebijakan. Melalui manajemen yang baik, sarana dan prasarana sekolah bisa menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

Pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 2 Karawang berada di bawah tanggung jawab tim SARPRAS, yang memiliki tugas untuk memastikan fasilitas pendidikan dalam kondisi baik. Tim ini bertanggung jawab terhadap pemeliharaan fasilitas, mulai dari perbaikan ringan hingga pengadaan fasilitas baru. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang menghambat efektivitas pengelolaan fasilitas di sekolah. Salah satu kendala utama adalah keterlambatan pencairan anggaran yang berdampak pada lambatnya perbaikan dan pengadaan sarana pembelajaran.

Wawancara bersama pihak wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana sekolah mengungkapkan bahwa setiap perbaikan atau pengadaan fasilitas harus melalui proses administrasi yang panjang. Proses ini melibatkan beberapa tahap pengajuan dan persetujuan sebelum anggaran dapat dicairkan. Akibatnya, banyak fasilitas yang mengalami kerusakan dalam waktu lama tanpa adanya perbaikan segera. Misalnya, beberapa kursi dan meja yang rusak tidak dapat segera diganti karena keterbatasan anggaran, sehingga siswa tetap menggunakan perabotan yang kurang layak untuk belajar.

Sementara itu, keterbatasan anggaran juga jadi kendala pada penyediaan fasilitas tambahan seperti pendingin ruangan dan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi. Pihak sekolah menyadari pentingnya fasilitas ini untuk meningkatkan kenyamanan dan efektivitas pembelajaran, tetapi keterbatasan dana membuat pengadaan fasilitas tersebut belum menjadi prioritas utama. Seorang guru mengungkapkan bahwa meskipun sekolah sudah berupaya

mengusulkan pengadaan alat peraga digital, proses persetujuannya memerlukan waktu lama dan sering kali terkendala oleh birokrasi.

Tim SARPRAS juga menghadapi tantangan dalam menjaga kelancaran pemeliharaan fasilitas yang sudah ada. Beberapa fasilitas seperti papan tulis, proyektor, dan kipas angin sering kali mengalami kerusakan, tetapi perbaikannya tidak bisa dilakukan secara cepat. Proses birokrasi yang panjang dalam pengadaan barang baru menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan ini. Hal ini menunjukkan perlunya sistem pengelolaan yang lebih fleksibel agar perbaikan dan pengadaan fasilitas dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Secara keseluruhan, meskipun tim SARPRAS telah menjalankan tugasnya dengan baik, terdapat berbagai tantangan dalam aspek administrasi yang perlu diselesaikan. Kendala pencairan anggaran yang lambat, proses birokrasi yang panjang, serta keterbatasan dana untuk pengadaan fasilitas baru menjadi hambatan utama dalam upaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di sekolah. Maka dari hasil tersebut, harus terdapat strategi yang lebih efektif dalam pengelolaan anggaran dan perbaikan prosedur administrasi agar fasilitas pendidikan di MAN 2 Karawang dapat dikelola dengan lebih optimal.

### **3. Aspek Persepsi: Penilaian Siswa dan Guru terhadap Sarana dan Prasarana**

Fasilitas yang sempurna serta memadai, misalnya ruangan kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, dan akses terhadap bahan ajar yang berkualitas, dapat meningkatkan pengalaman belajar dan mendukung efektivitas proses pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya peralatan pendukung, ruang belajar yang tidak kondusif, atau sarana yang kurang terawat, dapat menjadi penghambat untuk siswa dan guru agar mencapai tujuan pendidikan. Maka demikian, penting bagi sekolah agar terus mengevaluasi serta meningkatkan sarana serta prasarana yang tersedia guna menciptakan lingkungan belajar yang optimal serta sesuai dari kebutuhan peserta didik serta tenaga pengajar.

Dari perspektif siswa dan guru, secara umum sarana dan prasarana di MAN 2 Karawang cukup memadai dalam mendukung pembelajaran. Tetapi, masih ada berbagai aspek yang harus diperbaiki guna meningkatkan kenyamanan belajar. Salah satu keluhan utama yang diungkapkan oleh siswa adalah kondisi suhu ruang kelas yang panas pada siang hari. Mereka merasa bahwa keberadaan pendingin ruangan atau tambahan kipas angin sangat diperlukan guna menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman.

Sementara masalah suhu ruangan, beberapa guru menyoroti kurangnya alat bantu pembelajaran berbasis teknologi sebagai kendala dalam proses pengajaran. Dalam era digital saat ini, penggunaan proyektor, layar interaktif, atau alat peraga berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tetapi, fasilitas ini masih terbatas di MAN 2



Karawang. Seorang guru menyampaikan bahwa jika setiap kelas dilengkapi dengan proyektor atau papan tulis digital, proses pembelajaran akan jadi lebih interaktif serta menarik untuk siswa.

Guru dan siswa juga mengapresiasi keberadaan alat peraga akademik seperti peta dan grafik yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Namun, mereka berharap adanya tambahan media pembelajaran interaktif yang lebih modern. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa mereka ingin lebih banyak alat bantu pembelajaran yang menarik, seperti layar sentuh atau proyektor dengan fitur yang lebih canggih. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin menyadari pentingnya teknologi dalam mendukung pemahaman materi pelajaran.

Selain fasilitas pembelajaran, siswa dan guru juga memberikan masukan mengenai kondisi perabotan kelas. Beberapa meja dan kursi yang mengalami kerusakan sering kali tidak segera diperbaiki, sehingga mengurangi kenyamanan saat belajar. Guru menyarankan agar sekolah memiliki mekanisme pemeliharaan fasilitas yang lebih responsif agar perabotan yang rusak bisa segera diperbaiki tanpa harus menunggu waktu lama.

Secara keseluruhan, meskipun fasilitas di MAN 2 Karawang sudah cukup mendukung proses pembelajaran, masih terdapat berbagai aspek yang perlu diperbaiki berdasarkan persepsi pengguna. Keluhan utama mencakup suhu ruangan yang panas, kurangnya alat bantu berbasis teknologi, serta keterlambatan dalam perbaikan fasilitas yang rusak. Maka demikian, peningkatan pada aspek sarana dan prasarana sangat diperlukan agar lingkungan belajar di sekolah ini dapat semakin optimal dan mendukung efektivitas pembelajaran.

## **Pembahasan**

Fasilitas ruang kelas mencakup berbagai elemen penting seperti perabotan, peralatan pendidikan, serta fasilitas pembelajaran yang membantu proses belajar mengajar. Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana (2008) serta Depdiknas (2008) dalam (Damaryanti et al., 2023) menekankan bahwa kondisi fisik lingkungan memegang peran vital dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Standar fasilitas ini diatur dalam berbagai aturan dan pedoman yang menekankan pentingnya fasilitas yang memadai untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan juga melibatkan aspek pendanaan yang umumnya bersumber dari pemerintah, seperti dana BOS, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sekolah. Namun, tidak semua jenis prasarana bisa dibiayai dengan dana tersebut, terutama proyek rehabilitasi atau pembangunan baru yang membutuhkan anggaran lebih besar.

Perencanaan yang matang menjadi langkah pertama yang penting dalam proses ini, sebagaimana dijelaskan oleh Barnawi & M. Arifin (2012) dalam (Miranti, 2023), di mana analisis kebutuhan, penganggaran, dan penjadwalan yang tepat akan memastikan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan sejalan dari tujuan pendidikan.

Sementara itu, manajemen sarana dan prasarana yang efektif bukan hanya berfokus terhadap pengadaan, namun juga dalam pemeliharaan serta pengawasan fasilitas yang ada. Hal ini memiliki tujuan guna memastikan bahwa seluruh sarana dan prasarana berfungsi secara baik dan dapat digunakan dengan maksimal oleh siswa dan tenaga pendidik.

Keterlibatan komunitas dan orang tua pada pengembangan sarana dan prasarana juga dapat memberikan dampak positif, karena mereka dapat berkontribusi dalam pengawasan dan perbaikan fasilitas. Maka demikian, kerjasama antara sekolah, pemerintah, serta masyarakat sangat dibutuhkan agar terciptanya lingkungan belajar yang berkualitas dan membantu perkembangan siswa secara menyeluruh.

Menurut Sudjana (2011) dalam (Saputra, 2024), persepsi siswa dan guru terhadap fasilitas pendidikan bisa menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pembelajaran.

Dalam penelitian mengenai kualitas sarana dan prasarana ruang kelas di MAN 2 Karawang, triangulasi data dilakukan melalui membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi guna mendapatkan temuan yang lebih akurat. Dari aspek fisik, hasil observasi menunjukkan bahwa ventilasi serta pencahayaan di ruang kelas sudah cukup baik, dengan jendela besar yang memungkinkan sirkulasi udara alami serta pencahayaan alami yang optimal. Namun, terdapat gangguan dari debu dan serangga yang masuk dari area persawahan sekitar sekolah. Selain itu, mayoritas kelas hanya menggunakan kipas angin, yang menyebabkan suhu ruangan terasa panas saat siang hari. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa dan guru yang menyebutkan bahwa kondisi ruang kelas yang panas mengganggu konsentrasi belajar dan mengajar. Beberapa siswa juga mengeluhkan pencahayaan yang kurang optimal pada sore hari. Temuan ini sesuai dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Nurdiana, 2023) yang menegaskan bahwa aspek fisik lingkungan belajar, termasuk pencahayaan dan ventilasi, berkontribusi terhadap kenyamanan serta konsentrasi siswa dalam belajar. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan sistem pendingin ruangan masih menjadi kendala dalam menciptakan suasana belajar yang ideal, sebagaimana dikemukakan oleh (Anggraeni, 2024), yang menyebutkan bahwa suhu kelas yang terlalu tinggi dapat mengurangi fokus belajar siswa hingga 30%.

Sementara itu, dokumentasi menunjukkan bahwa tidak ada kebijakan khusus terkait sistem pendinginan ruangan, meskipun terdapat pengajuan perbaikan lampu dan permintaan

alat pendingin yang masih terkendala birokrasi pencairan anggaran. Maka demikian, dibutuhkan upaya guna meningkatkan sistem pendinginan ruangan serta mempercepat proses perbaikan pencahayaan guna meningkatkan kenyamanan belajar.

Dari aspek administrasi, hasil observasi menemukan bahwa beberapa meja dan kursi mengalami kerusakan dan belum diperbaiki, sementara fasilitas modern seperti proyektor tidak tersedia di semua kelas. Wawancara dengan pihak sekolah mengungkapkan bahwa tim SARPRAS mengalami kendala birokrasi dalam pencairan anggaran, yang menyebabkan keterlambatan dalam perbaikan dan pengadaan fasilitas. Guru juga menyatakan bahwa kurangnya alat bantu pembelajaran berbasis teknologi menjadi tantangan dalam proses mengajar. Hal ini didukung oleh dokumentasi yang menunjukkan bahwa meskipun telah ada laporan pengajuan perbaikan dan pengadaan alat peraga, proses pencairan dana masih memerlukan waktu lama. Keterbatasan anggaran sekolah juga menjadi faktor yang menghambat pengadaan teknologi pembelajaran yang lebih modern. Hasil ini selaras dengan penelitian (Sugandi & Adrika Premeyanti, 2019) yang mengidentifikasi bahwa masalah administratif, seperti prosedur birokrasi yang panjang dalam pencairan dana, sering kali menghambat upaya perbaikan sarana dan prasarana di sekolah. Dengan demikian, diperlukan sistem administrasi yang lebih fleksibel agar proses perbaikan dan pengadaan fasilitas dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efektif.

Salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah kurangnya fleksibilitas dalam pengelolaan anggaran, di mana pihak sekolah tidak memiliki wewenang penuh dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan perbaikan yang bersifat mendesak. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah konkret, seperti penyederhanaan prosedur administratif dalam pencairan dana serta pengalokasian anggaran darurat yang dapat digunakan secara langsung oleh sekolah guna mempercepat perbaikan fasilitas yang rusak.

Sementara itu, dari aspek persepsi, baik siswa maupun guru menilai bahwa sarana dan prasarana di MAN 2 Karawang masih memerlukan peningkatan, terutama dalam penyediaan fasilitas berbasis teknologi. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa kelas belum dilengkapi dengan alat bantu digital seperti proyektor atau papan tulis interaktif. Wawancara dengan siswa dan guru mengungkapkan bahwa mereka berharap adanya lebih banyak alat bantu teknologi untuk meningkatkan interaktivitas dalam pembelajaran. Guru merasa bahwa kurangnya fasilitas ini mengurangi efektivitas pengajaran, terutama dalam menjelaskan materi yang kompleks. Dokumentasi menunjukkan bahwa meskipun sekolah menyadari pentingnya alat bantu digital, belum ada rencana jangka pendek untuk pengadaan fasilitas tersebut karena

keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam perencanaan anggaran sekolah agar dapat mendukung penyediaan fasilitas berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, hasil triangulasi data menunjukkan bahwa kualitas sarana dan prasarana ruang kelas di MAN 2 Karawang masih perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek. Ventilasi dan pencahayaan sudah cukup baik, tetapi suhu kelas yang panas menjadi kendala utama yang mengurangi kenyamanan belajar. Selain itu, keterlambatan pencairan anggaran menyebabkan perbaikan fasilitas dan pengadaan alat bantu pembelajaran menjadi terhambat. Dari perspektif pengguna, baik siswa maupun guru berharap adanya peningkatan fasilitas teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah penyederhanaan proses pencairan anggaran agar perbaikan fasilitas dapat dilakukan lebih cepat, penyediaan anggaran khusus untuk perbaikan darurat, serta peningkatan kerja sama dengan pihak eksternal guna mendukung pengadaan fasilitas berbasis teknologi yang lebih modern.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas sarana dan prasarana ruang kelas di MAN 2 Karawang memainkan peran penting untuk mendukung proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pencahayaan dan ventilasi sudah memenuhi standar yang diperlukan, namun masih ada beberapa masalah yang perlu perhatian lebih, terutama dalam hal sistem pendinginan ruangan, pemeliharaan fasilitas, dan keterbatasan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, kendala administratif dalam pencairan anggaran juga menjadi hambatan dalam perbaikan dan pengadaan fasilitas yang lebih baik.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di sekolah. Pertama, sistem pengelolaan anggaran harus diperbaiki dengan menyederhanakan prosedur pencairan dana dan menyediakan anggaran darurat yang bisa langsung digunakan untuk perbaikan fasilitas yang mendesak. Kedua, peningkatan kualitas fasilitas ruang kelas, seperti penambahan sistem pendingin ruangan dan alat peraga berbasis teknologi, harus menjadi prioritas agar lingkungan belajar lebih nyaman dan mendukung efektivitas pembelajaran. Ketiga, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, baik dari pemerintah maupun sektor swasta, untuk memperoleh dukungan dalam pengadaan fasilitas modern yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berbasis digital.

Bagi penelitian berikutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai dampak kualitas sarana dan prasarana terhadap hasil akademik siswa dengan

menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji efektivitas kebijakan pengelolaan sarana dan prasarana di berbagai sekolah untuk menemukan model manajemen yang lebih optimal dan dapat diterapkan secara luas. Dengan adanya perbaikan dalam sistem pengelolaan fasilitas pendidikan, diharapkan proses pembelajaran di sekolah bisa berlangsung lebih efektif serta mendukung peningkatan prestasi akademik siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada MAN 2 Karawang atas izin dan dukungan yang diberikan pada pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan terhadap para guru dan siswa yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan observasi, serta memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini. Sementara itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah manajemen sarana dan prasarana yang telah memberikan dukungan serta bimbingan akademik selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini bisa berkontribusi untuk pengembangan kualitas pendidikan, khususnya untuk penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik di sekolah.

## DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N. (2016). *Pengaruh sarana dan prasarana sekolah terhadap peningkatan motivasi belajar murid SD Tindang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*.
- Alimatuss'adah. (2024). Sarana prasarana pendidikan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 346–362.
- Anggraeni, S. P. (2024). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Setu Kab. Bekasi. *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara (JPGenus)*, 2(2), 527–535. <https://samudrapublisher.com/index.php/jpgenesis>
- Aprianti, D., & Putri, W. (2024). Menata ruang dan teknologi: Memahami peran sarana dan prasarana kantor dalam mendukung efektivitas kerja karyawan. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/par.v1i3.2600>
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2), 351–370. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7842>
- Bradley, E. H., Curry, L. A., & Devers, K. J. (2007). Qualitative data analysis for health services research: Developing taxonomy, themes, and theory. *Health Services Research*, 42(4), 1758–1772. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6773.2006.00684.x>
- Damaryanti, E., Pradiva, A. S., & Roudhoh. (2023). Sarana dan prasarana pendidikan dalam pendekatan sistem. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Ilmu Sosial*, 5, 142–148.
- Hasnadi. (2021). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan. *Bidayah*, 12(2), 153–160.
- Husni, Tenri, A., & Rahmawati. (2025). Implementasi kebijakan dana bantuan operasional sekolah (BOS) di SMP Negeri 3 Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 28–29.

- Miranti. (2023). Implementasi manajemen pembiayaan dalam mengembangkan sarana dan prasarana di SMP Hasbunallah Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 3(1), 73–84.
- Nasiruddin, et al. (2024). Manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. *Journal on Education*, 6(3), 17404–17411.
- Nasrudin, & Maryadi. (2018). Manajemen sarana dan prasarana dalam pembelajaran di SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 15–23.
- Nurdiana, R. (2023). Analisis pengaruh lingkungan fisik kelas terhadap minat aktivitas belajar anak usia dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7.
- Rizki Fadilah, & Ara Hidayat. (2023). Manajemen sarana prasarana pembelajaran MAN 2 Kota Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 36, 444–456.
- Rosnaeni. (2019). Manajemen sarana prasarana pendidikan. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, 8(1), 32–43.
- Santoso, T. R., & Putri, D. (2020). Pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Ciamis. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).
- Saputra, D. (2024). Hubungan persepsi siswa tentang pelaksanaan proses belajar mengajar mata diklat las dengan hasil belajar siswa kelas X teknik kendaraan ringan di SMK Negeri 8 Padang.
- Sugandi, Y., & Premeyanti, A. (2019). Penguatan kepala sekolah pengelolaan sarana prasarana sekolah (MPPKS-SAR). *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.